

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat menjadi wadah untuk mencerahkan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan pelestari tata sosial maupun tata nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, semua manusia di muka bumi ini memerlukan pendidikan. Pendidikan dapat menjadi tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, membantu manusia untuk mengembangkan pikiran dan seluruh potensi dirinya agar dapat menyelesaikan segala permasalahan dalam kehidupan dengan sistematis dan hasil yang sebaik-baiknya.

Pendidikan dapat membantu manusia menjadi sosok yang memiliki nilai dengan eksistensinya yang dapat diakui dalam lingkungan masyarakat.¹ Pendidikan dapat membantu menjadikan manusia sebagai insan yang bernilai dan ditinggikan derajatnya oleh Allah sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa

¹ Muhammad Saroni, *Orang Miskin Harus Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 14.

derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
(Q.S. Al-Mujadalah: 11)

Berdasarkan firman Allah di atas jelaslah bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting. Merupakan kewajiban bagi umat manusia untuk memperoleh pendidikan dalam rangka memenuhi *fiṭrahnya* sebagai khalifah di muka bumi, terutama jika dikaitkan dengan kekuatan akal dan pikiran yang dimiliki manusia. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan (pendidikan) yang diberikan Allah kepada manusia melalui tangan para pendidik adalah untuk mengelola kekayaan yang dianugerahkan-Nya di bumi guna keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Dalam konteks psikologi pendidikan, istilah pendidikan dipahami secara luas dan umum, yakni sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu murid mengalami proses pematangan ke arah tercapainya pribadi yang dewasa. Penuh bekal ilmu pengetahuan dan memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam perjalanannya nanti akan menjadi manusia yang selalu siap menjalani hidup baik jasmani maupun rohani.²

Hal di atas secara eksplisit tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 yakni:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat,

² W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 58.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Jika dilihat dari substansi undang-undang di atas, secara implisit salah satu pusat (sentra) pendidikan yang diberi amanah dalam mengembangkan potensi murid adalah sekolah. Ia merupakan institusi yang secara langsung bertanggung jawab terhadap kinerja pendidikan yang berkualitas. Ia harus mampu menyiapkan segala aspek yang menjadi wewenang dalam pelaksanaan manajemen sekolah, dengan melakukan peningkatan proses pembelajaran agar mampu menghasilkan *output* yang diharapkan. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan peningkatan kompetensi guru dari berbagai aspek perilaku.

Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, salah satu faktor penting yaitu: guru yang memiliki kompetensi dan berakhlak baik sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna. Kemampuan guru dalam memilih pendekatan, model, metode dan strategi dalam pembelajaran sangat menentukan ketercapaian hasil pembelajaran. Kepedulian, tanggung jawab dan rasa kasih sayang guru terhadap murid tidak kalah penting dalam proses pembelajaran. Sikap tersebut diharapkan tumbuh subur dalam setiap diri para guru. Fenomena riil yang terjadi sekarang,—dalam praktik pendidikan—pendidik cenderung menekankan pada kemampuan intelektual murid dan mengabaikan aspek-aspek lain termasuk proses panjang pembelajaran yang dilalui oleh murid dalam kelas maupun di luar kelas.

³ Bambang Sudibyo, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2008), hlm. 2.

Kebijakan pemerintah tentang sistem pendidikan, salah satunya diaplikasikan dalam bentuk evaluasi akhir secara nasional (UN), sebagai penentu keberhasilan dalam proses pendidikan perlu ditinjau ulang. Di lain pihak guru belum mampu memosisikan dirinya sebagai pendidik dan menilai hasil pendidikan secara komprehensif. Tidak sedikit guru masih sangat kaku dalam menerjemahkan bahan ajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan secara umum dan mengabaikan perkembangan potensi setiap murid.

Goodlad dalam Armstrong memberikan gambaran bahwa dalam ruang kelas pada umumnya murid mendengarkan penjelasan dan ceramah guru sebanyak sekitar satu perlima dari hari sekolah. Sebagian besar dari pengajaran frontal ini terjadi tanpa interaksi bermakna dengan para murid.⁴ Menurut Hart guru biasanya berbicara hanya kepada satu per tiga murid kelas. Guru memerlukan jawaban yang cepat dan akurat dari murid dalam ketergesaan mereka untuk menyelesaikan materi pelajaran. Mereka memanggil nama murid yang bisa memberikan jawaban yang benar dan mengesampingkan murid lain dalam proses ini.⁵ Hal tersebut dapat menyebabkan potensi murid tidak berkembang dengan baik.

Sejalan dengan itu Hasbullah berpendapat bahwa sistem pembelajaran seperti itu beroperasi bagaikan teori cangkir dan poci di mana guru sebagai poci menuangkan pengetahuan ke dalam cangkir murid tanpa mempedulikan

⁴ Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, terj. Rina Buntaran (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 59.

⁵ *Ibid.*

potensi dasar yang dimiliki oleh si murid.⁶ Murid hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru tanpa mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang pasif, pemahaman pembelajaran *non mindfull* dan membosankan.

Jika potensi yang dimiliki murid tidak dikembangkan dengan baik, tentu kecerdasan, kecakapan dan keterampilan murid juga tidak akan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, guru seharusnya dapat mengembangkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik, menumbuhkan kepedulian terhadap setiap murid dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh mereka.

Dalam terminologi *Qur'āni* manusia diciptakan oleh Allah tidak terlahir sebagai pribadi tanpa membawa potensi kecerdasan sebagaimana terminologi *fiṭrah* para penganut *pandangan netral* yang dipelopori oleh Abdil Bārr (978-1071), bahwa anak terlahir dalam keadaan suci, kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman dan kufur.⁷ Dalam teori psikologi pendidikan Barat, pendapat 'Abdil Barr tersebut diperkuat oleh pendapat John Locke (1632-1704) yang dikenal dengan "Teori Tabula Rasa".⁸ Namun manusia diberi potensi keimanan (*fiṭrah*) pendengaran, penglihatan dan hati sebagaimana firman Allah SWT.

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 4.

⁷ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 57.

⁸ Meskipun penganut pandangan netral yang dipelopori oleh 'Abdil Bārr dan teori tabula rasa Locke terlihat hampir sama, namun menurut hemat penulis konsep yang dibangun oleh 'Abdil Bārr secara implisit memberikan justifikasi bahwa sesungguhnya netralitas manusia itu merupakan potensi yang telah dimiliki manusia sejak dia lahir. Sementara teori tabula rasa betul-betul beranggapan bahwa manusia bagaikan kertas kosong yang tidak membawa potensi apapun.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
 وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl: 78)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
 عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
 وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rūm: 30)

Ketika manusia turun ke bumi melalui rahim sang ibu, Allah memberikan ruh kepada jasad manusia. Tidak hanya itu, berdasarkan ayat di atas, Allah telah memberikan potensi keimanan (*fiṭrah*) dalam diri setiap individu sehingga Allah menetapkan ketentuan-ketentuan personal yang berkaitan dengan ketentuan baik dan buruk. Firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
 عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-'A'rāf: 172)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.S. As-Sajdah: 9)

Potensi *ilāhiyah* merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia. Ia tidak dapat hidup dengan teratur dan sejahtera di dunia ini tanpa tuntunan agama. Dengan kata lain, *fiṭrah* manusia adalah beragama, sehingga ketika manusia mengaku tidak beragama berarti ia telah membohongi dirinya dan sekaligus telah berbuat *ẓālim* terhadap dirinya.

'Uṣman Najati berpendapat bahwa *fiṭrah* tersebut perlu ditumbuhkan-kembangkan melalui proses pendidikan, pengarahan, dan pembelajaran. Hal ini karena anak yang masih di bawah umur mudah terpengaruh oleh lingkungan yang dapat mengakibatkan kecenderungan alamiahnya (*fiṭrah*) mengalami penyimpangan, bahkan berujung pada terbentuknya cara pandang dan perilaku yang tidak baik.⁹

⁹ 'Utsman Najati *Psikologi dalam Perspektif Hadis*, terj. Zaenuddin Abu Bakar (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hlm. 265.

Lebih lanjut Najati menegaskan kecenderungan untuk mengetahui kebenaran dan melakukan kebajikan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial keluarga dan lingkungan yang kurang baik. Tidak mengherankan jika dalam perkembangan seorang anak cenderung lebih mengenal kesalahan dan keburukan. Oleh karena itu sabda Rasulullah SAW: “Tiada anak manusia yang dilahirkan kecuali dengan *fiṭrah*” dapat dipahami bahwa setiap anak yang dilahirkan tidak bisa berubah dari kecenderungan alamiahnya. Perkataan Rasulullah tersebut mengandung unsur pengaruh keluarga serta faktor sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan anak. Hal ini dapat dilihat pada keterangan hadīs yang menunjukkan bahwa orang tua dapat memengaruhi anaknya untuk memeluk agama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.¹⁰

Selain potensi beragama, dalam konteks psikologi, penelitian Gardner dan rekan-rekannya di Harvard University telah menunjukkan delapan potensi kecerdasan dalam diri manusia yang harus dikembangkan dengan baik. Kecerdasan tersebut ialah kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis logis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan intrapribadi dan kecerdasan naturalis.”¹¹ Teori kecerdasan ini disebut dengan *Multiple Intelligences*. Setiap manusia memiliki semua jenis *Multiple Intelligences*, namun pengembangan kecerdasan tersebut

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Lihat. Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dan Praktis*, terj. Alexander Sindoro (Jakarta: Interaksara, 2013). Lihat: Neil J. Salkind, (ed) *Encyclopedia of Educational Psychology* (London: Sage Publications, Inc, 2008), hlm. 712. Diane Ronis, *Pengajaran Matematika Sesuai Cara Kerja Otak* (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 49. Lihat juga. Siti Rahmah, “Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar” (*Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. V, No. 1, 2008), hlm. 91-92.

berbeda pada masing-masing individu. Menurut Gardner, sangatlah penting mengenali dan melatih keragaman semua tipe kecerdasan manusia serta semua kombinasi tipe kecerdasan untuk menuju pembelajaran sesuai cara kerja otak sehingga pendidik dapat membantu murid belajar dan mengembangkan model pembelajaran.”¹²

Betapa pentingnya proses pendidikan memperhatikan potensi kecerdasan murid dan mengembangkan potensi *ilahiyyah* tersebut menuju penghambaan diri secara total kepada Allah. Guru tidak hanya dituntut profesional dan cakap dalam menyampaikan materi ajar kepada muridnya, namun juga memiliki kepribadian yang baik, peduli dan cinta kepada profesi dan muridnya, sehingga tercipta keakraban dan ikatan yang kuat antara guru dan murid. Namun guru adalah manusia biasa yang memiliki kepribadian yang bervariasi, sehingga tidak sedikit guru yang belum mampu memosisikan diri mereka sebagai mitra bagi muridnya. Tidak sedikit guru yang masih menganggap murid “tidak lebih” sebagai objek dalam proses pembelajaran di kelas.

Studi tentang kepribadian guru dan murid, tidak terlepas pembicaraan tentang manusia pada umumnya. Penelitian tentang manusia dengan segala keunikan yang melekat padanya tidak pernah selesai dengan tuntas. Laksana suatu permainan yang tidak pernah terselesaikan. Selalu saja ada pertanyaan dan perdebatan dalam membahas tentang persoalan tersebut.

¹² *Ibid.*, hlm. 57.

Carrel dalam Rif'at Syauqi Nawawi menjelaskan tentang kesulitan yang dihadapi oleh peneliti untuk mengetahui hakikat manusia. Pengetahuan manusia tentang makhluk-makhluk hidup umumnya dan manusia khususnya belum mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Ia juga mengatakan bahwa walaupun manusia telah mencurahkan segenap perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, sehingga sudah cukup banyak perbendaharaan hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan dan para ahli bidang kerohanian selama ini, tetapi ternyata manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari dirinya.¹³

Ketika pengkajian tentang manusia dimulai dari proses penciptaannya, maka “manusia itu bermula dari setetes air mani yang hina dan lemah, dan berakhir pada kelahiran makhluk yang sebaik-baik bentuk. Makhluk yang di dalam tubuhnya terdapat potensi untuk mencintai, merindu dan merasa, diberi akal untuk berpikir dan bereaksi serta dilengkapi dengan jiwa yang mampu membahas, menyingkap dan mengatasi ketidaktahuannya.”¹⁴

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dengan segala keunikannya. Ia selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri. Dalam dunia biologi, manusia hanya semata-mata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki, dan pandai berbicara.

¹³ Rif'at Syauqi Nawawi, (et.al), *Metodologi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), hlm 3. Lihat Juga M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 366.

¹⁴ Abdul Hamid Dayyab dan Ahmad Qarqauz, *Fenomena Temuan Medis: Dalam Kajian al-Qur'an* (Jakarta: Restu Ilahi. 2004), hlm. 68.

Sementara manusia dalam perspektif al-Qur'ān adalah makhluk luhur dan gaib dari apa yang dapat didefinisikan oleh kata-kata tersebut.

Dalam al-Qur'ān berulang kali disinyalir manusia diangkat derajatnya, namun berulang kali pula manusia direndahkan.¹⁵ Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi dan bahkan para malaikat; tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan yang terkutuk dan binatang jahannam sekalipun.¹⁶ Itu terjadi karena manusia di samping diberikan fisik yang sempurna dan indah ia pun diberi akal untuk berpikir, *fiṭrah* untuk menyembah dan nafsu untuk mencapai keinginan.

Melalui potensi yang dimiliki itu pula manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam. Namun Muthahhari mengemukakan, “mereka juga merosot menjadi “yang paling rendah dari segala yang rendah”, karena ketidakberdayaannya untuk memfungsikan potensi tersebut sesuai dengan hakikat penciptaan manusia.”¹⁷ Oleh karena itu, manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka.

¹⁵ Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (Q.S. at-Tīn: 4-5). Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan, (Q.S. al-Isrā': 70).

¹⁶ Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. Al-A'raf: 179).

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'ān tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan. 1992), hlm. 117.

Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa, jati diri manusia yang paling asasi adalah rohaninya. Al-Qur'ān menyebutkan bahwa rohani manusia secara azali baik dan suci, karena tercipta dari asal yang baik dan suci pula.¹⁸ Allah meniupkan ruh-Nya kepada jasad manusia sehingga dengan bekal ruh ilahi itu kelak manusia memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan Allah. Jadi, komunikasi manusia dengan Allah merupakan hubungan spiritual, meskipun aspek fisiknya menjelma dalam bentuk ibadah.

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa ruh yang ditiupkan oleh Allah ke dalam jasad manusia¹⁹ adalah bekal utama dalam menentukan langkah bagi hidup manusia, baik atau tidaknya segala tingkah laku manusia, sangat ditentukan oleh potensi dalam diri manusia tersebut. Ruh pada dasarnya selalu mendorong manusia kepada kebaikan, namun ketika potensi itu rusak oleh arus luar dirinya, maka manusia tidak akan berharga dan mulia, baik oleh Allah maupun oleh lingkungannya.

Dalam perspektif psikoanalisa, “seluruh energi psikis manusia pada dasarnya berasal dari insting hidup yang disebut *“libido”* dan *ego* manusia selalu lari dari insting mati yang membuatnya memiliki dorongan agresivitas

¹⁸ Komaruddin Hidayat, (*et.al*) *Agama di Tengah Kemelut* (Jakarta: Mediacita, 2001), hlm. 95.

¹⁹ Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (Q.S. al-Hijr: 28-29). Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (Q.S. Shad: 71-72).

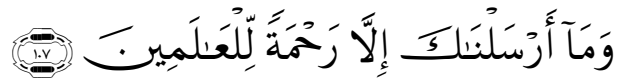
tertentu.”²⁰ Teori ini mengatakan bahwa seluruh energi penggerak pada manusia berasal dari insting hidup yang dikenal dengan istilah *libido*. Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia didorong oleh hasrat bawah sadar individu.

Boleh jadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh guru kepada muridnya,—asusila, agresivitas dalam memberikan hukuman di luar norma dan etika—diakibatkan dorongan bawah sadar dan pengalaman masa lalu yang “kurang menyenangkan” dari sang guru sehingga berimplikasi pada pembentukan perilaku mereka pada setiap aktivitas yang dilakukan termasuk pada proses pembelajaran di kelas. Pada konteks realita teori di atas bisa saja dianggap benar, meskipun tidak semua pengalaman masa lalu individu dapat secara utuh membentuk kepribadian menjadi kurang baik dan berdampak negatif terhadap perilakunya.

Dalam perspektif Islam hakikat penciptaan manusia bukan dikemas hanya mengabdikan dirinya secara total sebagai hubungan vertikal antara makhluk dengan Khalik. Manusia juga diberi keniscayaan untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai khalifah Allah di bumi ini untuk berinteraksi dan berkreasi dalam membangun hubungan horizontal penuh *rahmah* antar sesama manusia dan alam semesta. Dengan potensi yang ada tersebut diharapkan manusia dapat mencapai predikat tertinggi yaitu mulia dan sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain serta dapat menyebarkan

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 105-106.

rahmah kepada seluruh alam sebagaimana amanah Allah kepada rasul-Nya, sebagaimana firman Allah SWT:



Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiya': 107)

Pada tahapan perkembangan perilaku yang cenderung liar dan tidak terkendali bisa saja benar ungkapan Freud dalam Shihab, bahwa perilaku manusia ditentukan oleh *libido* seksual seperti telah disinggung di atas, termasuk perilaku beragama dan keyakinan mereka terhadap Tuhan. Freud, konseptor Psikoanalisa tersebut mengatakan,

Benih agama itu bersumber dari “*kompleks Oedipus*” dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, terasa ada dorongan seksual pada ibunya, dan akhirnya si anak membunuh ayahnya karena sang ayah merupakan penghalang bagi terciptanya tujuan tersebut. Namun pembunuhan itu menimbulkan penyesalan dalam jiwa si anak sehingga lahirnya penyembahan terhadap ruh sang ayah.²¹

Pendapat Freud tentang perilaku spiritual di atas memberikan gambaran bahwa seolah-olah membenarkan konsep sebelumnya (*tabula rasa*) bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan kosong dan tidak membawa potensi apa-apa, kemudian dalam proses selanjutnya manusia menemukan benih-benih agama karena dorongan seksual dan pengalaman yang diperolehnya.

Menurut Locke dalam Syah, manusia lahir ibarat kertas putih dan lingkunganlah yang meng-*cover* kemudian mewarnainya dengan warna kultur yang membingkainya. Artinya manusia bersifat pasif dalam menerima sesuatu

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān* (Bandung: Mizan. 2007), hlm. 325.

yang datang dari luar dirinya, termasuk dalam persoalan ilmu dan agama.²² Bagi Locke agama bersifat khusus dan sangat pribadi, sumbernya adalah “jiwaku dan mustahil bagi orang yang memberi petunjuk kepadaku jika jiwaku sendiri tidak memberi petunjuk tersebut kepadaku”. Pandangan Locke di atas disebut dengan hukum “*Empirisme*”.²³ Konsep ini adalah pijakan awal bagi para pemikir psikologi pendidikan modern bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh faktor ekstern individu yaitu lingkungan pendidikan. Harmonisasi lingkungan pendidikan dan kepribadian guru menjadi keniscayaan dalam menumbuhkembangkan potensi murid. Dalam psikologi pendidikan konsep ini dikenal dengan *optimisme paedagogis*.²⁴

Bertolak belakang dengan teori Locke di atas adalah hukum “*nativisme*” Schoopenhour, bahwa perkembangan kepribadian manusia ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, bakat dan faktor alam yang bersifat kodrati. Dalam istilah pendidikan teori ini disebut “*pesimisme paedagogis*”.²⁵ Perilaku yang dimiliki oleh setiap individu cenderung statis dan sulit untuk diubah karena ia merupakan potensi yang dibawa sejak lahir. Teori ini memberikan justifikasi kepada setiap individu untuk menyadari perbedaan perilaku masing-masing individu yang cenderung menetap.

Dalam konteks dialogis dengan al-Qur’ān sebagai sumber pengetahuan dalam Islam, barangkali yang mendekati wawasan Islam adalah aliran

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 45.

²³ Shihab, *Membumikan...*, hlm. 324.

²⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.

14.

²⁵ *Ibid.*

konvergensi (William Stern-1871-1938) yang berusaha menggabungkan kedua teori di atas, yang menyatakan bahwa perkembangan kepribadian manusia ditentukan oleh proses dialogis dan interaktif antara bawaan, bakat dan lingkungan.

Senada dengan teori konvergensi di atas adalah pemikiran Ibn Taimiyah (1263-1328) tentang *fiṭrah* manusia sebagai dasar bagi pengetahuan manusia. Dengan *fiṭrahnya* manusia memperoleh tentang segala hal, tentang baik dan buruk, tentang kebenaran dan kesalahan.²⁶ Pandangan Ibn Taimiyah tentang keberadaan *fiṭrah* yang merupakan asal kejadian manusia ini (*fiṭrah al-majbūlah*) diperkuat dengan agama sebagai *fiṭrah al-munazzalah*. Meskipun sepintas pandangan ini lebih dekat dengan teori konvergensi, namun jika ditinjau lebih lanjut antara keduanya terdapat perbedaan prinsip berkenaan dengan pandangan masing-masing tentang bentuk kapasitas awal yang dimiliki manusia. Berbeda dengan pandangan teori konvergensi, Ibnu Taimiyah berpegang pada prinsip bahwa faktor dasar atau kapasitas awal yang dimiliki manusia adalah baik dan cenderung kepada kebaikan.²⁷

Berbagai konsep pemikiran para pakar di atas tentu berpengaruh besar bagi perkembangan pemikiran para psikolog dan para pakar pendidikan Barat, terutama dalam menjelaskan konsep kepribadian manusia dan hal-hal yang berkaitan dengannya seperti aliran psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund

²⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 213.

²⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 49.

Freud, aliran behaviorisme yang dipepori oleh John B. Watson, aliran humanistik dan transpersonal yang dipelopori oleh Abraham Maslow.

Silang pendapat di atas secara umum disebabkan oleh ragam teori dan praktik pendekatan sangat beragam. Inilah yang perlu didialogkan dengan ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an, hadis dan hasil pemikiran mendalam para pakar muslim yang telah lama—sebelum perodesasi psikolog Barat di atas—konsen dan memiliki kompetensi dengan hal tersebut. Ajaran Islam di sini lebih bertujuan untuk mengembalikan dan meningkatkan kesadaran *fiṭrah* manusia dengan segala potensi dirinya, meningkatkan motivasi, niat dan kemauan luhur manusia dengan mengembangkan sikap-sikap antusias dan persaudaraan dengan sesama melalui proses pendidikan.

Uraian di atas memberi gambaran bahwa manusia dilahirkan telah memiliki sifat dasar yang baik dan memiliki unsur-unsur pembawaan, antara lain potensi ruhani itu sendiri dan dukungan aksinya terhadap dunia luar yang bersifat aktif dan responsif. Dengan demikian seyogyanya setiap guru dianjurkan untuk peka, peduli dan memperhatikan unsur-unsur yang baik pada murid sekaligus membantu mengembangkannya sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Setiap pendidik harus berusaha semaksimal mungkin menghindarkan murid dari pengaruh lingkungan dan kebiasaan yang kurang baik, karena kondisi lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku anak. Hal ini dimulai dengan memberikan pemahaman yang penuh *rahmah*, memosisikan diri sebagai individu yang dapat memberi contoh dan sekaligus menjadi contoh yang baik bagi murid-murid mereka.

Sebaliknya, jika guru dalam proses belajar tidak pernah memberikan apresiasi, tidak menghargai potensi murid, bahkan mencurigai, intimidasi serta memposisikan murid sebagai kompetitor. Tentu proses belajar yang panjang itu tidak akan melahirkan manusia-manusia kreatif, mandiri dan memiliki kontribusi di masa yang akan datang.

Menciptakan murid menjadi individu yang kreatif, dimulai dari guru yang kreatif pula. Fenomena yang terjadi saat ini, kebijakan politik berimplikasi pada kebijakan sistem pendidikan nasional, membelenggu kreativitas guru secara individual. Statemen dan kebijakan yang dikeluarkan oleh para pemangku kebijakan yang berwenang mengatur sistem kepegawaian dan pendidikan seakan merupakan antithesis kebijakan pendidikan masa lalu, yang mengekang guru maupun dosen dengan pengawasan yang begitu ketat. “Guru ibarat sekrup-sekrup mati yang tinggal digerak-gerakkan sesuai keinginan birokrasi pendidikan dari pusat. Mereka hanya berani bekerja berdasarkan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknik (juknis) yang ada.”²⁸

Apresiasi pemerintah pusat melalui program sertifikasi guru dan dosen, semakin membelenggu para guru dan dosen dalam mencukupi target dan volume pembelajaran sebagai syarat memperoleh kompensasi sertifikasi. Sepertinya kebijakan ini telah “merampas” keikhlasan dan panggilan hati setiap pendidik untuk memberikan kontribusi ilmiah kepada murid-muridnya. Kebijakan dan sistem yang sebetulnya bertujuan agar kinerja dan profesional

²⁸ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 119.

pendidik semakin meningkat berbalik arah menjadikan para pendidik bermental pragmatis dan materialis.

Realitas di lapangan, nyaris tidak muncul sosok guru yang memiliki kreativitas yang tinggi, memiliki inisiatif dalam meningkatkan kompetensinya terlebih lagi inovasi secara individual dan universal. Hal ini merupakan sebagian dampak pada guru yang seolah-olah berpacu “memburu” pencapaian jam pelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Hingga tidak sedikit guru harus melengkapinya dengan meminta jam di sekolah yang lain. Realitas ini memberikan beberapa pertanyaan yang besar, akankah terjamin kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru? Akankah tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan bagi para murid? Bagaimana nasib anak bangsa ketika guru telah menjelma menjadi penjual jasa?

Studi ini mengkaji dan berusaha menemukan konsep baru melalui ayat-ayat *rahmah* dalam al-Qur’ān terutama kaitannya dengan psikologi pendidikan dan aspek yang berkaitan dengannya; seperti, konsep kepribadian pendidik yang ideal dan arti penting proses pembelajaran dalam rangka membina kepribadian murid secara berkesinambungan.

Pendidik dimaksud diharapkan tidak sekadar bertujuan memperoleh upah dari jasa melalui proses pembelajaran yang diberikan oleh mereka kepada murid, namun lebih dari sekadar itu, keikhlasan, empati, peduli, apresiatif, dan kasih sayang kepada murid baik di dalam maupun di luar kelas mutlak dimiliki oleh setiap guru. Sehingga terciptalah guru yang kreatif, inovatif, professional, penuh kasih sayang dan kelembutan serta

memposisikan muridnya sebagai mitra belajar, tentu pada akhirnya akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Proses yang baik tersebut dapat menghantarkan murid menjadi kreatif, cerdas, inovatif, berkepribadian yang baik dan dapat menjadikan mereka sebagai manusia yang memberi manfaat di masa yang akan datang.

B. Fokus Masalah

Studi ini memaparkan secara normatif dan psikologis objek kajian psikologi pendidikan Islami—kepribadian pendidik yang terwujud dalam bentuk perilaku, materi dan proses pembelajaran dalam membina kepribadian murid secara kontiniu—melalui analisis tafsir tematik ayat-ayat *rahmah* dalam al-Qur’ān. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan konsep baru tentang kepribadian guru yang ideal dan proses interaksi pendidikan yang menyenangkan sebagaimana pesan dalam terminologi *rahmah* pada ayat-ayat al-Qur’ān yang berimplikasi pada perubahan perilaku murid. Studi ini sekaligus memberikan analisis dialogis terhadap kebijakan sistem pendidikan dan pembelajaran yang menekankan aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam melakukan penelitian ini ditetapkan beberapa batasan masalah agar mengerucut dan terfokus pada pokok permasalahan yang hendak dirumuskan. Penelitian ini mengungkap apa yang ada di balik ayat-ayat *rahmah* dalam al-Qur’ān. Konsep tersebut dianalisis melalui pendekatan interpretatif, dijadikan landasan dalam upaya mendialogkan konsep psikologi

pendidikan modern dengan konsep al-Qur'ān, untuk menemukan konsep orisinal al-Qur'ān tentang pendidikan berbasis *rahmah* dan memberikan kontribusi bagi perkembangan konsep psikologi pendidikan Islam.

Rahmah dalam studi ini difokuskan pada aspek psikologi pendidikan—kepribadian pendidik, materi dan proses pembelajaran dalam rangka pembinaan kepribadian murid secara berkesinambungan—perspektif tafsir ayat-ayat *rahmah* sebagaimana termaktub dalam al-Qur'ān. Konsep tersebut didialogkan dengan konsep psikologi pendidikan yang bersinggungan dengan fokus masalah yang akan dirumuskan sehingga ditemukan relevansi antara keduanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana relevansi makna *rahmah* dengan psikologi pendidikan dan dirumuskan beberapa pertanyaan *research* sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kepribadian pendidik berbasis *rahmah* dalam al-Qur'ān?
2. Bagaimana materi pendidikan *rahmah* dalam membina kepribadian murid?
3. Bagaimana proses pembelajaran berbasis *rahmah* dalam al-Qur'ān?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, batasan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan terdahulu, maka yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah

untuk menemukan relevansi makna *rahmah* dengan psikologi pendidikan dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Menemukan konsep orisinil dari al-Qur'ān tentang kepribadian pendidik berbasis *rahmah*.
2. Menguraikan materi pendidikan *rahmah* dalam membina kepribadian murid.
3. Menguraikan proses pembelajaran berbasis *rahmah* dalam al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Temuan-temuan yang dihasilkan melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi ilmiah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi keilmuan dan menambah khasanah intelektual bidang psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan yang berorientasi pada kepribadian pendidik dan pembinaan perilaku murid, sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'ān dan psikologi pendidikan Islam.
2. Dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi upaya untuk memetakan atau memposisikan konsep Islam menyangkut elemen-elemen psikologi pendidikan Islam melalui ayat-ayat *rahmah* sebagai penguat dan pembenaran ilmiah konsep al-Qur'ān.

F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang konsep manusia dengan segala potensinya serta kaitannya dengan psikologi dan pendidikan, telah banyak dilakukan oleh para

pakar baik ditinjau dari aspek agama, filsafat maupun psikologi. Bahkan pembahasan tentang hal tersebut telah dijadikan disiplin ilmu tersendiri misalnya: Psikologi Perkembangan (anak hingga dewasa), Psikologi Pendidikan, Psikologi Kepribadian, Psikologi Berpikir (kognitif), Psikologi Agama/Ilmu Jiwa Agama dan lain-lain. Para pakar psikologi Islam Indonesia telah sejak lama menggeluti dan memberikan perhatian penuh terhadap tema tersebut, seperti Zakiah Daradjat, Hasan Langgulung, Abdul Mujib, Fuad Nashori, Juhaya S. Praja, Hanna Djumhana Bastaman, dan lain-lain, serta secara khusus konsep tentang potensi manusia (jiwa) telah diteliti melalui tema-tema al-Qur'ān dengan menggunakan metode tafsir *Maudu'i* seperti yang dilakukan oleh Ahmad Mubarak.²⁹

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian yang secara spesifik membahas tentang konsep pendidikan berbasis *rahmah* dalam al-Qur'ān telaah psikologi pendidikan belum dikaji oleh para peneliti terutama pada tingkat disertasi dan jurnal ilmiah, namun ditemukan beberapa penelitian yang telah membahas konsep pendidikan secara umum dan potensi manusia dalam perspektif al-Qur'ān baik dalam disertasi dan tesis, maupun jurnal sebagai berikut:

²⁹ Secara spesifik Ahmad Mubarak telah meneliti tentang konsep jiwa, namun melalui pendekatan tema-tema al-Qur'ān dengan menggunakan metode tematik yang tertuang dalam disertasi doktornya yang berjudul "Konsep nafs dalam al-Qur'ān" kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul "Jiwa dalam al-Qur'ān (solusi kerohanian manusia Barat)". Lihat, Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'ān: Solusi Kritis Keruhanian Manusia Barat* (Jakarta: Paramadina. 2000).

Muslim Hasibuan, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah al-Qur’ān”.³⁰ Kesimpulan penelitian sebagai berikut: *Pertama*, nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah al-Qur’ān sangat sempurna dan amat penting untuk diimplementasikan, seperti nilai karakter keimanan, karakter kasih sayang, karakter lemah lembut, karakter sopan-santun, karakter mawas diri, karakter teguh pendirian, karakter tanggung jawab, karakter sabar, karakter tawadu’, karakter sederhana, karakter bersyukur/berterima kasih, karakter tawakkal, karakter keterbukaan, karakter taqwa, karakter kreatif, karakter disiplin diri, karakter berani, karakter logis-kritis, karakter rasional, karakter kerja keras, karakter visioner, karakter rasa peduli, karakter optimis, karakter pemaaf karakter rasa ingin tahu, karakter hati-hati, karakter memahami perbedaan pendapat, karakter berjiwa besar, karakter rendah hati, karakter kepekaan sosial, karakter kuat jasmani, dan karakter tegas.

Kedua, wawasan metode pendidikan karakter dalam kisah al-Qur’ān, seperti metode *mau’izah*, metode emosional, metode perumpamaan, metode *amar ma’rūf nahi munkar*, metode pembiasaan, metode dialog, metode keteladanan, metode *ibrah*, metode rasional, metode dialog (*burhānī* kontra *ladūnī*), metode kontemplasi metode *ḥujjah*, metode *tarhīb*, metode *kinayah*, metode hukuman, metode *tanzīr*, metode motivasi, metode *ḥusnu aḏ-ḏan*, metode *reward* dan *punishment*, metode *istigfār*, metode nasehat, metode *problem solving*, metode belajar tuntas, dan metode *musābaqah*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan secara

³⁰ Muslim Hasibuan, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah al-Qur’ān”. *Disetasi*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Suka, 2015).

kontinu, sejak anak usia dini, serta dilaksanakan secara integratif oleh semua komponen pendidik, untuk mewujudkan anak yang berkarakter baik dan kuat.

Ahmad Dibul Amda, “*Qalbu* dalam al-Qur’ān”.³¹ Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Dalam al-Qur’ān tidak kurang kata *qalbu* disebutkan sebanyak 122 kali yang tersebar dalam 45 surat dan 112 ayat. Empat puluh tiga ayat diantaranya menjelaskan tentang dimensi keimanan. Dua puluh empat ayat menjelaskan bahwa *qalbu* (hati) mampu menampung perasaan takut, gelisah, harapan dan ketenangan. Dua puluh ayat yang menjelaskan bahwa *qalbu* mampu menjelaskan, menerima dan menyimpan sifat-sifat seperti keteguhan hati, kesucian, kekasaran, dan sifat sombong. Lima ayat lainnya dijelaskan bahwa *qalbu* punya kemampuan untuk berzikir dan dengan zikir, ia akan tercerahkan dan akan tenang. Tujuh ayat lainnya, dijelaskan bahwa *qalbu* (hati) punya kemampuan untuk memahami (dengan menggunakan akal) fakta-fakta sejarah dengan mengerahkan kemampuan pendengaran, penglihatan dan pikiran, dan 13 ayat lainnya menyebutkan keadaan *Qalbu* secara umum.

Qalbu dari segi struktur katanya adalah bentuk *maṣḍar* (kata benda dasar) dari akar kata قلب – بقلب – قلبا yang berarti: berubah, berpindah dan atau berbalik. Sedangkan kata *qalbu* itu sendiri berarti “hati” atau “jantung”. Jantung itu disebut *qalbu* karena memang secara fisik keadaannya terus menerus berdetak dan berbolak balik (memompa darah). Namun dalam pengertiannya yang psikis, *qalbu* merupakan suatu keadaan rohaniyah yang

³¹ Ahmad Dibul Amda, “*Qalbu* dalam al-Qur’ān”, *Disertasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Suka, 2015).

selalu bolak balik dalam menentukan suatu ketetapan. Ada dua pengertian *qalbu*, yakni: *pertama*, dalam pengertian fisik, segumpal daging yang berbentuk bulat panjang terletak di bagian dada sebelah kiri yang di dalamnya terdapat rongga-rongga dan disebut sebagai “jantung”. Sedangkan arti yang *kedua*, adalah pengertian psikis yaitu sesuatu yang halus yang bersifat ketuhanan atau rohaniyah, yaitu hakikat manusia yang dapat menangkap pengertian, pengetahuan dan *arif*.³²

Qalbu (hati) dalam arti fisik adalah jantung yang merupakan pusat peredaran darah ke seluruh tubuh manusia, akan tetapi dalam pengertian yang bersifat metafisik, maka *qalbu* adalah "Ruh" yang merupakan hakikat manusia yang mempunyai kemampuan memahami seperti ‘akal, penghayatan, perasaan, seperti perasaan: takut, benci, rindu, cinta, dan lain sebagainya. Istilah–istilah lain yang searti dengan *qalbu* di dalam al-Qur’ān adalah *ṣadr*, *fu’ad*, dan *lubb*. Disebut dengan *ṣadr* karena *qalbu* merupakan tempat terbitnya cahaya keimanan dan keislaman. Disebut dengan *fu’ad* karena *qalbu* menjadi tempat terbitnya ma’rifat kepada Allah SWT disebut sebagai *lubb*, oleh karena *qalbu* (hati) menjadi tempat terbitnya ketauhidan.³³

Dari segi fungsi, *qalbu* (hati) berguna sebagai alat untuk memahami realitas (kehidupan) dan nilai-nilai. Selain fungsi dan potensinya, *qalbu* juga ibarat wadah yang didalamnya terkandung banyak kualitas dan muatan-muatan yang memperkuat fungsi dan potensi tersebut. Ada beberapa cara yang tepat untuk membina dan membangun kecerdasan hati, mengembalikan hati

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

yang sebelumnya sakit (*qalbun marīd*) menjadi sehat (*qalbun salīm*) dan cerdas seperti sedia kala, serta memberi kesan dahsyat terhadap hati, mendorong hamba memikirkan akhirat dan senantiasa menyerahkan diri kepada Allah, takut terjerumus pada murka-Nya dan senantiasa berharap keridaan, bimbingan dan perlindungan Allah, antara lain dengan berzikir kepada Allah, Shalat, membaca al-Qur’ān, berbuat baik dan menghindari perbuatan dosa.³⁴

Asep Ahmad Fathur Raḥmān, “Interaksi Pendidikan Islam dalam Al-Qur’ān.”³⁵ Studi ini menghasilkan beberapa kesimpulan: *pertama*, interaksi pendidikan dalam al-Qur’ān adalah hubungan perbuatan timbal balik antara pendidik dan peserta didik dengan aturan dan tujuan yang mendidik. *Kedua*, prinsip-prinsip pendidikan dalam al-Qur’ān menumbuhkan transformasi keilmuan, menanamkan akhlak mulia, dan mengembangkan metode pembelajaran. *Ketiga*, interaksi pendidikan menanamkan karakter baik bagi peserta didik. *Keempat*, interaksi pendidikan meningkatkan kompetensi pendidik. *Kelima*, keberhasilan interaksi pendidikan dapat dilihat pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. *Keenam*, aspek *hidayah ilāhiyah* memberikan kontribusi terhadap keberhasilan interaksi pendidikan. Caranya adalah dengan pensucian jiwa dari dosa dan berdoa, kedua aspek tersebut memunculkan sugesti dan motivasi untuk belajar lebih baik.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Asep Ahmad Fathur Raḥmān, “Interaksi Pendidikan Islam dalam Al-Qur’ān. *Disertasi*, (Bandung: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2011).

Slamet Firdaus, “Konsep Manusia Ideal dalam al-Qur’ān: Studi profil *al-Muhsin* dalam Perspektif Tafsir Ayat-Ayat *Ihsān*”.³⁶ Penelitian ini memaparkan bahwa *al-muhsin* adalah citra manusia ideal yang mampu meraih puncak penghayatan dan pengamalan keagamaan. Ia merupakan sosok pribadi yang sukses mencapai puncak dari proses pendakian spiritual yang dilakukannya secara berkesinambungan, berjenjang meningkat, serta konsisten dengan berorientasi pada kualitas dan berbasis semangat atas potensi diri yang dapat melihat Tuhan atau berkeyakinan akan keberadaan Tuhan selalu memonitornya hingga selalu merasa bersama dengan-Nya.

Ketinggian mutu diri tersebut dikonfigurasi oleh Allah dalam al-Qur’ān pada para rasul dan hamba-hamba-Nya yang melakukan *ihsān* secara permanen yang diaktualisasikan oleh mereka ke dalam apresiasi sejati nilai-nilai Ketuhanan dan kemanusiaan yang terintegrasi. Karakteristik *muhsin* memancarkan kedua nilai-nilai tersebut. Penyatuan keduanya dalam diri *muhsin* menjadikannya layak berperan sebagai pelaku utama di berbagai bidang kehidupan untuk mengejawantahkan perannya selaku khalifah serta merupakan cermin bagi pembentukan pribadi aktual.³⁷

Pengertian *muhsin* ini menjadikannya mencakup pada segenap bidang kehidupan dan meliputi keragaman sebutan yang menunjukkan kepada berbagai kualitas pribadi seseorang seperti *mu’min*, *muslim*, *muttaqin*,

³⁶ Slamet Firdaus, “Konsep Manusia Ideal dalam al-Qur’ān: Studi profil *al-Muhsin* dalam Perspektif Tafsir Ayat-Ayat *Ihsān*”, *Disertasi*, (Ciputat: Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

³⁷ *Ibid.*

mukhlis, *sābir*, dan lainnya yang dapat membentuk simpul-simpul keagamaan pribadi.³⁸

Konsep ini melebihi konsep yang ditawarkan oleh Izutsu tentang *muhsin* yang identik dengan orang yang bertaqwa, orang yang melaksanakan amal saleh, dan orang yang memiliki kepatuhan mendalam kepada Tuhan dan segenap perbuatan manusia yang bersumber darinya, serta melakukan segala kegiatan yang didorong oleh semangat *hilm*. Demikian pula melampaui teori Maslow berupa pribadi aktual (*self actualizer*) yang berada pada posisi tertinggi yang dibangun di atas hierarki kebutuhan.³⁹

Kendati dengan potensi spiritualnya *self actualizer* merasakan pengalaman-pengalaman yang membahagiakan, menyenangkan, dan menggembirakan dirinya, baik yang berlangsung terus menerus dan memiliki unsur kognitif yang disebutnya dengan pengalaman Plato (*plateau experince*) maupun yang bersifat tiba-tiba, mengejutkan, musiman, dan menakjubkan, serta bersifat emosional, yang disebutnya dengan pengalaman puncak (*peak experience*), tetapi terbatas pada tataran humanistik yang menekankan pada spesifikasi manusiawi semata. Keberadaannya yang melebihi ini menjadikan *muhsin* sebagai suatu term yang pengertiannya meliputi konsep *muhsin* Izutsu dan teori *self actualizer* Maslow.⁴⁰

Konsep Izutsu memiliki kesamaan dengan penafsiran Ibn ‘Atiyyah ketika menafsirkan surah Al-Zāriyat: 16 yang muncul jauh sebelumnya. Ibn ‘Atiyyah menyatakan bahwa *muhsin* adalah pribadi yang mengisi hidupnya

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

dengan kepatuhan dan amal saleh. Ini berarti *muhsin* sebagai predikat yang sepatutnya ditempuh oleh seseorang selama hidup di dunia untuk mencapai pribadi bertaqwa yang menempati surga. Demikian juga konsepnya serupa dengan Al-Biqā'iy yang menyebutkan bahwa *muhsinīn* yang tertuang pada surah Al- Dhariyat: 16 adalah orang-orang patuh yang selalu berbuat baik dalam berkomunikasi dengan Allah dan makhluk-Nya sebagai ibadah kepada-Nya hingga seolah-olah melihat-Nya.⁴¹

Shihab di kala menafsirkan surah Az-Zāriyat: 16 mengartikan *muhsin* semakna dengan yang diartikan oleh Izutsu. Sedangkan teori *self actualizer* Maslow dalam batas-batas tertentu sudah menyentuh spiritualitas agama mengingat pengalaman puncak (*peak experiance*) menjadi ciri utama bagi *self actualizer* yang transenden seperti yang diutarakan Wilcox, sehingga Boeree menyebutnya orang yang memiliki pengalaman ini akan merasa menjadi bagain dari “yang tak terbatas” dan “yang abadi”, dan Crapps menyatakan bahwa studi Maslow sebagai cara untuk memahami agama.⁴²

Hifza, “Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur’ān”.⁴³ Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan, setidaknya ada tiga istilah dalam al-Qur’ān yang berbicara tentang tema pendidik dan kepribadiannya, yakni *al-murabbi* yang seakar dengan kata *rabb*, *al-mu'allim* yang berasal dari kata *'alima ya'lamu* dan *'allama-yu'allimu* serta konsep *ahl az-Zikr*. Dari ketiga istilah tersebut dapat disimpulkan: *pertama*, melalui konsep *al-murabbi*,

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ Hifza, “Pendidik dan Kepribadiannya dalam al-Qur’ān”, *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Suka, 2010).

pendidik adalah pemelihara, pendidik, pemberi petunjuk (penuntun), dan pelindung, terutama bagi anak didiknya. Dari konsep *al-mu'allim*, pendidikan adalah pengajar, sedangkan dari kata *ahl az-Ẓikr*, pendidik adalah ahli ilmu.

Kedua, di antara sifat-sifat atau kepribadian yang mesti dimiliki oleh pendidik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'ān, baik melalui konsep *al-murabbi*, *al-mu'allim* maupun *ahl az-ẓikr* adalah memiliki hikmah, yakni hikmah yang mencakup sifat jujur (*ṣiddiq*), istiqamah, cerdas (*faṭānah*), amanah (dapat dipercaya) dan *tablig* (menyampaikan), ikhlas, rendah hati, pembelajar, toleran dan menghargai, pengasih dan penyayang, bijaksana, pemurah atau dermawan (terpuji), pengampun (pemaaf), serta bertutur kata yang baik dan menyentuh jiwa.

Ketiga, konsep pendidik dan kepribadiannya dalam al-Qur'ān memiliki relevansi yang sangat erat dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Dunia pendidikan yang sampai saat ini tengah berhadapan dengan kemajuan peradaban globalisasi, perlu melakukan pembenahan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Pengaruh globalisasi yang memiliki dua kecenderungan, yakni manfaat (positif) dan mudharat (negatif), mengharuskan setiap orang memiliki bekal yang cukup tidak hanya dalam aspek lahiriah dan keilmuan, melainkan juga dalam aspek moral dan tata nilai.

Dengan demikian, konsep pendidik sebagai pemelihara, pendidik, pemberi petunjuk (penuntun), dan pelindung, maupun sifat-sifat mulia, seperti memiliki hikmah, yakni hikmah yang mencakup sifat jujur (*ṣidiq*), istiqamah,

cerdas (*faṭānah*), amanah (dapat dipercaya) dan *tablig* (menyampaikan), ikhlas, rendah hati, pembelajar, toleran dan menghargai, pengasih dan penyayang, bijaksana, pemurah atau dermawan (terpuji), pengampun (pemaaf), serta bertutur kata yang baik dan menyentuh jiwa, merupakan konsep nilai yang sudah seharusnya dapat dijalankan dengan baik oleh setiap pendidik.

Fathimatus Zahro, “Aspek-aspek Pendidikan dalam Q.S. Al-Raḥmān (55): 1-30”.⁴⁴ Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa aspek-aspek pendidikan dalam Q.S. al-Raḥmān (55): 1-30 ada dua bagian yakni memuat unsur-unsur pendidikan dalam Q.S. al-Raḥmān pendidikan dan pendidikan nilai. Unsur-unsur pendidikan mencakup enam bagian. *Pertama*, Allah SWT sebagai pendidik utama yang memiliki sifat *al-Raḥmān* peserta didik; *kedua*, *al-insān*, dipahami sebagai manusia yang terdiri dari jasmani, rohani dan akal; *ketiga*, sumber pendidikan yakni ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*; *keempat*, materi pendidikan yakni tentang kosmos; *kelima*, metode repetisi, diinspirasi dari pengulangan ayat *fabiayyi ālāi Rabbikumā tukazzibān*; *Keenam*, tujuan pendidikan Islam adalah pengembangan jasmani, rohani dan akal. Penggabungan aspek jasmani, rohani dan akal sehingga menjadi pribadi yang utuh (*insān kāmil*) merupakan wujud pengembangan pendidikan sosial. Pendidikan nilai di dalamnya memuat bersyukur, keseimbangan, keteraturan dan keadilan.

⁴⁴ Fathimatus Zahro, “Aspek-aspek Pendidikan dalam Q.S. Al-Raḥmān (55): 1-30”, *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Suka, 2011).

Penelitian ini dapat dijadikan refleksi bagi pendidik tentang arti pentingnya tugas seorang pendidik. Pendidik yang memiliki kesiapan merefleksikan sifat *ar-Rahmān* menjadikan pendidikan sangat humanis, jauh dari kekerasan. Kondisi seperti memberi dampak bagi pembentukan karakter peserta didik, karena pendidik sebagai teladan baginya. Individu yang memahami perannya sebagai pendidik diharapkan memberikan layanan pendidikan secara optimal.

Pendidikan yang optimal mampu mengembangkan semua aspek dalam diri manusia (peserta didik); jasmani, rohani dan akal. Penggabungan dari pembinaan jasmani, rohani dan akal menjadi manusia yang sempurna (*insān kāmil*) merupakan wujud pengembangan pendidikan sosial. Pengabaian terhadap pengembangan salah satunya sama artinya menafikan hakekat manusia yang sesungguhnya.

Ahmad Nurrahim, “Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam al-Qur’ān”.⁴⁵ Penelitian berusaha meneliti pendidikan Nabi Muhammad dalam kerangka transformasi peradaban yang terjadi pada waktu itu dari sudut pandang al-Qur’ān. Pengambilan al-Qur’ān sebagai acuan penelitian akan memudahkan reformulasi pendidikan Islam yang mendasarkan pada langkah pendidikan profetik lebih mudah dikonsepsi.

Prinsip-prinsip yang diasumsikan dalam pendidikan profetik itu ditelaah dengan cara semantis-abduktif dengan melibatkan hasil penafsiran yang dilakukan oleh sarjana-sarjana muslim. Dalam mentransformasi

⁴⁵ Ahmad Nurrahim, “Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam al-Qur’ān”*Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Suka, 2011).

peradaban, pendidikan profetik melakukan tiga tahapan pendidikan, seperti terdapat dalam Q.S. Al-Jumu'ah (62): 2, yaitu: *tilāwah al ayāt, tazkiyah an-nafs dan ta'līm al-Kitāb wa al-hikmah*. Dengan tahapan-tahapan itu, pendidikan profetik membangun individu-individu beradab yang mampu bersikap secara proporsional terhadap pelbagai persoalan mulai dari yang spiritual hingga individual. Setelah itu, individu-individu bentukan pendidikan profetik itu menghimpun dalam komunitas umat yang dibangun di atas pondasi pilar nilai.

Pilar-pilar nilai dalam komunitas umah mencakup: *amar al-ma'rūf* (humanisasi), *nahy 'an munkar* (liberasi) dan *imān billāh* (transendensi). Nilai transendensi itu menggerakkan efektivitas nilai humanisasi dan liberasi. Dengan begitu, proses produktivitas kebaikan dalam komunitas sosial umah akan menjadi lebih dominan. Apabila prinsip-prinsip tahapan dalam pendidikan profetik dikembangkan dengan baik, maka mereka akan menjadi modal dalam mengembangkan pendidikan Islam yang mampu mengubah dan mewarnai peradaban modern.

Aktualisasi prinsip-prinsip itu mesti mengindahkan dimensi perkembangan realita yang berkembang dalam ruang dan waktu saat ini. Dengan begitu, prinsip-prinsip dalam pendidikan profetik akan menjelma sebagai kekuatan perubah dengan tidak menegasikan perkembangan keilmuan yang berkembang sesuai dengan kehendak Allah di semesta alam.

Suci Husniani Mubaroq, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Analisis Metode Tafsir *Tahlīlī* mengenai Pendidikan Keluarga dalam

Al-Qur’ān Surat Luqmān: 12-19)”.⁴⁶ Temuan penelitian ini adalah: Pendidikan keluarga yang dilakukan oleh Luqmān diabadikan dalam al-Qur’ān, karena keberhasilan Luqmān dalam mendidik keluarganya, sehingga pendidikan keluarga Luqmān bisa dipandang sebagai contoh yang baik. Oleh karena itu, surat Luqmān 12-19 perlu dikaji secara lebih lanjut dan mendalam untuk mengetahui prinsip-prinsip pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga dan metode pendidikan keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *tahlīlī* yang dianalisis melalui pendekatan pendidikan dengan menggunakan teknik *dilālah* dan *munāsabah* sehingga melahirkan konsep pendidikan keluarga. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa prinsip-prinsip pendidikan dalam keluarga yang ditanamkan oleh Luqmān terhadap anaknya antara lain, prinsip ketauhidan, prinsip ketaqwaan, prinsip kasih sayang, prinsip keseimbangan, prinsip keteladanan, dan prinsip kontekstual. Materi pendidikan keluarga disampaikan dengan metode *amsāl*. Materi pendidikan dalam keluarga yang diajarkan kepada anak meliputi pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan muamalah, dan pendidikan akhlak.

Muhammad Amir HM, “Perspektif al-Qur’ān tentang Metode Pendidikan”.⁴⁷ Simpulan studi ini adalah: al-Qur’ān merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Salah satu petunjuk di dalamnya adalah metode pendidikan yang

⁴⁶ Jurnal *Tarbawi* Volume. 1 Nomor 2, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, 2012.

⁴⁷ Penulis adalah Dosen tetap STAIN Watampone (Jurnal *Al-Fikr* Volume 15 Nomor. 2, STAIN Watampone tahun 2011.

meliputi metode pendekatan terdiri dari: pendekatan pendidikan, psikologi, filosofis, sosio kultural, emosional, induksi dan deduksi.

Metode pengajaran terdiri dari metode penjelasan, keteladanan, pembiasaan, ceramah, dialog/diskusi dan pemberian ganjara/balasan. Pada hakikatnya metode-metode tersebut, dimaksudkan sebagai upaya pembinaan peserta didik, baik secara pribadi maupun kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada-Nya, sekaligus sebagai khalifah yang harus menata, membangun dan memakmurkan dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.

Pembinaan dimaksud adalah pembinaan akal yang diorientasikan untuk menghasilkan ilmu dan pembinaan jiwa yang menghasilkan kesucian jiwa dan etika serta pembinaan jasmani yang menghasilkan keterampilan. Dari berbagai metode pendidikan yang dikemukakan, tentu hanya sebagian saja dari kandungan al-Qur'ān, mengingat bahwa kandungan al-Qur'ān yang bernuansa pendidikan bagaikan samudera yang tidak bertepi. Tetapi dengan gambaran tersebut, diharapkan mampu memberi pemahaman bahwa metode pendidikan terutama pendidikan Islam harusnya berkaca pada petunjuk al-Qur'ān sebagai dasar normatifnya.

Fadriati, "Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam al-Qur'ān".⁴⁸ Simpulan dari studi ini adalah, al-Qur'ān memuat prinsip-prinsip metode ceramah dan metode cerita, metode tanya jawab, metode diskusi, metode praktek, metode pemberian peringatan dan nasehat, metode ganjaran

⁴⁸ Penulis adalah dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Batusangkar (*Jurnal Ta'dib*, Volume. 15 Nomor. 2 STAIN Batusangkar 2012).

dan hukuman. Semua prinsip-prinsip metode yang terdapat dalam al-Qur'ān tersebut dapat digunakan sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam, yaitu terbentuknya akhlak mulia dan kepribadian utama yang Islami sesuai dengan al-Qur'ān dan sunah Rasulullah SAW.

Amri Rahman & Dulsukmi Kasim, "Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'ān; Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter".⁴⁹ Tulisan ini menyorot persoalan pendidikan karakter. Persoalan ini dikumandangkan di dunia pendidikan sebagai respon atas terjadinya berbagai bentuk kemerosotan akhlak bangsa Indonesia. Al-Qur'ān memiliki tuntunan yang mendidik manusia menjadi bangsa yang berakhlak. Tolok ukurnya adalah diri Nabi dan para sahabatnya.

Pendidikan karakter berbasis al-Qur'ān pada dasarnya dibangun melalui tiga dimensi; akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. Identitas bangsa yang berkarakter diisyaratkan al-Qur'ān dengan kriteria: bersatu; punya nilai luhur yang disepakati; bekerja keras, disiplin, dan menghargai waktu; peduli; moderat dan terbuka; siap berkorban; serta tegar dan teguh menghadapi berbagai tantangan. Untuk terwujudnya pendidikan karakter berbasis al-Qur'ān dalam tatanan berbangsa dan bertanah air tergantung pada peran: 1) Masyarakat lewat pendalaman aqidah dan akhlak Nabi, 2) Dunia pendidikan lewat sarana sekolah dan masjid, 3) Pemerintah.

⁴⁹ Penulis adalah Universitas Negeri Makassar, IAIN Sultan Amai Gorontalo (*Jurnal Al-Ulum*, volume. 14 Nomor. 1, UIN Makassar, 2014).

Yutusria, “Profil Guru dalam Perspektif al-Qur’ān”.⁵⁰ Studi ini menjelaskan bahwa pendidik sebagai komponen yang terpenting di dunia pendidikan menjadi figur di lingkungannya dalam mengantarkan anak-anak didiknya pada ranah kehidupan masa depan yang lebih cerah. Pendidik sebagai ujung tombak dalam memberangus kebodohan dan kemaksiatan, tentunya harus memiliki karakteristik Qur’āni dengan jalan yang persuasif dan konstruktif.

Apabila dalam al-Qur’ān disebutkan empat klasifikasi pendidik, namun pada dasarnya memiliki “kesamaan” dalam pembinaan terhadap anak didik sesuai dengan obyeknya masing-masing dan berujung kepada penegakan kalimatullah. Sedangkan menyangkut keikhlasan pendidik dalam al-Qur’ān, untuk tidak mengharapkan apa-apa dalam mentransfer ilmunya kepada orang lain, tentunya hal ini perlu ditanamkan seorang pendidik dari sejak dini. Namun sebagai pendidik, ia mempunyai dua kewajiban yang bersamaan. Satu sisi pendidik mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ilmunya, mencerdaskan masyarakat, sedangkan sisi lain ia mempunyai kewajiban menyambung hidupnya. Sehingga dua kewajiban yang bersamaan ini semestinya harus terpenuhi tanpa mengurangi keikhlasan yang dianjurkan dalam al-Qur’ān.

Dengan demikian pendidik dalam al-Qur’ān adalah sebagai penentu kebaikan generasi muda masa depan, karena di tangan pendidiklah generasi muda akan menjadi generasi yang tangguh dan siap melanjutkan estafet

⁵⁰ Penulis adalah Dosen STKIP PGRI Sum-Bar (*e-Jurnal STKIP PGRI Sumatra Barat*, Vol. 1 No. 1. tahun 2013).

kepemimpinan masa dengan yang lebih damai dan sejahtera sesuai dengan ajaran al-Qur'ān.

Wawan Setiawan, "Metode Pendidikan *Tabasyīr* dan *Inzār* menurut al-Qur'ān".⁵¹ Studi ini memperoleh simpulan bahwa *tabasyīr* dan *inzār* yang berarti memberi kabar gembira dan memberi peringatan, merupakan sebagian dari misi profetis para Rasul termasuk Rasul Muhammad SAW selain istilah *tarbiyyah*, *ta'līm*, *tazkiyyah*, *ta'dīb*, dan *tahkīm* yang semuanya merupakan tugas untuk memanusiaikan manusia.

Pada prinsipnya tugas guru sama dengan tugas Rasul, karena itu acuan tugas guru adalah tugas Rasul. Jika *tabasyīr* dan *inzār* Rasul dikaitkan dengan tugas guru, tentu ada petunjuk yang diperoleh bahwa selain sebagai *mu'allim*, Rasul juga sekaligus *mubsyir* dan *munzir*. Pada institusi formal, tugas profesi guru mencakup tiga bidang layanan yaitu layanan instruksional, layanan administrasi, dan layanan bantuan. *Tabasyīr* dan *Inzār* merupakan bagian dari tugas guru yang terkait dengan layanan instruksional.

Secara umum, baik *tabasyīr* maupun *inzār*, keduanya merupakan cara untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Sehingga apa yang diinstruksikan oleh Muhammad SAW kepada umat-Nya tersampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan berdasarkan tujuan pendidikan.

⁵¹ Penulis adalah dosen fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Jurnal Pendidikan Islam; *Media Pendidikan*, Volume. XXV, no1 April 2010, UIN Bandung).

Hapid, “Kisah Ya’jūj dan Ma’jūj dalam al-Qur’ān sebagai Metode Pendidikan Islam”.⁵² Studi menyimpulkan bahwa salah satu metode pendidikan Islam adalah metode *Ibrah* dan *Qiṣah*, artinya metode pendidikan dengan cara pendidik mengajak anak didik untuk merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada serta melalui kisah-kisah peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu. Dalam pendidikan Islam kisah dalam al-Qur’ān mempunyai fungsi edukatif bagi orang tua dan anak didik, karena pembaca diperintahkan untuk merenungkan dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Salah satu kisah masa lalu itu ialah Ya’jūj dan Ma’jūj yang terdapat dalam al-Qur’ān surat al-Kahfi: 94 dan al-Anbiya: 96.

Ahmad Nurcholis, “Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Perspektif al-Qur’ān”.⁵³ Tulisan ini fokus pada pembahasan model pembelajaran *quantum teaching* dalam konteks pendidikan Islam yakni akan dianalisis dalam perspektif al-Qur’ān. Metode pembahasan yang digunakan adalah tafsir tarbawi dan ilmu pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa *quantum teaching* bukanlah hal yang baru sama sekali dalam Islam. Paling tidak prinsip-prinsip dan langkah-langkah proses pembelajaran yang ada di dalamnya pernah ditawarkan oleh al-Qur’ān. Hanya persoalannya adalah umat Islam masih miskin dengan metodologi dan malas dalam melakukan penelitian.

⁵² Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Jurnal Pendidikan Islam; *Media Pendidikan*, Volume. XXV, no1 April 2010, UIN Bandung).

⁵³ Penulis adalah dosen IAIN Tulungagung Jawa Timur (Jurnal Pendidikan Islam; *Media Pendidikan*, Volume XXVIII, no 3 April 2013, UIN Bandung).

Apalagi jika meneliti isi kandungan al-Qur’ān dan al-Hadīṣ. Al-Qur’ān dan al-Hadīṣ hanya dipandang dengan sebelah mata, yang kemudian dianggap sebagai barang kuno yang sudah waktunya untuk dimusiumkan menjadi benda sejarah. Prinsip-prinsip dasar *quantum teaching* diantaranya terdapat dalam al-Qur’ān surat Al-Ahzab/33: 72; Al-Baqarah/2: 21; Ibrāhīm/14: 7 dan Ar-Raḥmān/55: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 67, 69, 71, 73, 75, 77.

As’aril Muhajir, “Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’ān”.⁵⁴ Studi ini menemukan kesimpulan bahwa konsep pendidikan dalam al-Qur’ān bisa dirujuk pada beberapa kata yang memiliki akar kata yang identik dengan makna pendidikan, di antaranya *rabba*, yang merupakan akar kata tarbiyah. Adapun tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur’ān tidak hanya transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga merupakan proses transfer nilai. Tujuan tersebut terkait dengan membangun *ḥabl min Allah*, *ḥabl min al-nās*, dan *ḥabl min al-‘alam*.

Sementara itu, dari segi perubahan sosial, tujuan pendidikan adalah merealisasikan kesalihan sosial. Sedangkan dari segi kebutuhan manusia secara individual tujuan itu adalah menciptakan keseimbangan pengembangan fisik, psikis, dan inteligensia. Jadi tujuan pendidikan dalam perspektif al-Qur’ān itu terfokus dalam tiga hal. *Pertama*, untuk mencetak manusia paripurna dalam sendi-sendi kehidupannya. *Kedua*, untuk menciptakan manusia yang komprehensif dari dimensi agama, budaya, dan ilmu

⁵⁴ Penulis adalah dosen Tarbiyah STAIN Tulungagung (Jurnal Pemikiran Islam *Al-Tahrir* Vol.11, No. 2 November 2011, STAIN Ponorogo).

pengetahuan. *Ketiga*, untuk menciptakan manusia yang sadar akan fungsinya sebagai hamba Allah dan pewaris Nabi. Beberapa tujuan tersebut, hakikatnya untuk membentuk figur muslim yang *rahmatan li al-‘ālamīn*.

Dari beberapa studi terdahulu—baik disertasi, tesis maupun jurnal—yang telah dipaparkan di atas, baik tema tentang pendidikan maupun tema potensi manusia yang disandarkan pada ayat-ayat al-Qur’ān dan menggunakan pendekatan studi tafsir, belum ditemukan pembahasan spesifik tentang pendidikan berbasis *rahmah* dalam al-Qur’ān telaah psikologi pendidikan. Dengan kata lain studi ini memiliki keunikan tersendiri dan menurut hemat peneliti fokus penelitian ini layak untuk diteliti lebih mendalam guna menemukan konsep orisinal al-Qur’ān tentang kepribadian pendidik, murid dan proses pendidikan dalam bingkai *rahmah*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang kajiannya dilaksanakan dengan menelaah dan menelusuri berbagai literatur. Penelitian ini menyusun dan mencari data tentang penjelasan konsep pendidikan berbasis *rahmah* dalam al-Qur’ān telaah psikologi pendidikan. Al-Qur’ān dan kitab-kitab tafsir sebagai sumber data primer, buku-buku/literatur dan karya tulis terkait sebagai sumber data sekunder.

Di samping sumber tersebut di atas, diambil sumber data sekunder dari buku-buku literatur atau karya tulis para pakar yang telah lebih dulu mengkaji permasalahan tersebut di atas (jika ditemukan) guna melengkapi data penelitian ini dan dapat dijadikan bahan perbandingan. Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis komparatif.⁵⁵

Muhamad Nazir dalam hal ini menyatakan bahwa dalam penelitian kepustakaan:

”...peneliti bertugas menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan,...studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai dimana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai dimana terdapat kesimpulan dan degeneralisasi yang telah pernah di buat, sehingga situasi yang diperlukan dapat diperoleh.⁵⁶

Selanjutnya Mestika Zed dalam buku *Metodologi Penelitian Kepustakaan* menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian.⁵⁷

Adapun ciri-ciri utama dalam penelitian kepustakaan (*Library Search*) adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya.

⁵⁵ Semetara Analisis komparatif dapat dilakukan diantara tokoh jika penelitian yang menganalisis secara filosofis pemikiran tokoh, naskah, sistem atau konsep, dua hal pribadi atau lebih banyak. Lihat Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 50-51.

⁵⁶ Nazir Muhammad, *Metode Penelitian* (Jakarta: Chalia Indonesia, 1988), hlm. 111.

⁵⁷ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

- b) Data pustaka bersifat 'siap pakai', artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c) Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangannya pertama lapangan.
- d) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman penulis.⁵⁸

2. Sumber Data

Dari sudut relevansinya dengan permasalahan, bahan-bahan pustaka dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. *Pertama*, bahan pustaka primer merujuk kepada pustaka inti yang menjadi sumber data pokok penelitian dengan membaca al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir al-Qur'an. Dalam studi ini kitab tafsir yang akan menjadi rujukan adalah *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir Rūhul Ma'āny* karangan al-Alusy, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir Ibnu Kasir*, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* karangan Sayyid Qutb, *tafsir al-Misbah* karangan Quraisy Shihab, dan kitab-kitab tafsir yang menunjang serta buku-buku Ensiklopedi yang berkenaan dengan dengan fokus penelitian.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 4-5.

Kedua, bahan pustaka sekunder merujuk kepada pustaka penunjang antara lain literatur-literatur yang berbicara tentang teori kepribadian dan teori pendidikan dalam perspektif Islam dan psikologis seperti: Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadīs an-Nabawi wa ‘Ilm an-Nafs* (Mesir: Dār asy-Syurūq, tta) dan *Al-Qur’ān wa ‘Ilmun Nafs*, (Kairo: Dār Asy-Syurūq, 1992). *Pendidikan Anak dalam Islam*; John W. Santrock, *Educational Psychology: Classroom Update: Preparing For Praxis™ and Practice*; Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, serta buku-buku yang relevan dan dapat membantu menela’ah pustaka primer dalam rangka menjawab masalah dalam penelitian.

3. Pendekatan Studi dan Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*Mauḍu’i*). Kata *Tafsīr Mauḍu’i* terdiri dari dua kata, yaitu kata *Tafsīr* dan kata *Mauḍu’i*. Kata “*Tafsīr*” berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, yang berarti “Keterangan” atau “uraian”. Kata “*fassarahu*” berarti “*audāhahu wa baiyanahu*” (Menjelaskannya dan Menerangkannya). Kata *tafsīr* Berarti; *at-ta’wīl* (keterangan), *al-kasyf* (menyingkap), *al-iḍāḥ* (Menjelaskan), *al-bayān* (Menerangkan) dan *asy-syarḥ* (menguraikan). Jamaknya adalah *tafāsīr*.⁵⁹ Menurut al-Jurjani, kata *tafsīr* menurut pengertian bahasa adalah “*al-kasyf wa al-iẓhar* yang berarti menyingkap dan melahirkan.”⁶⁰

⁵⁹ Lihat Abu Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A’lam* (Bairut: Dār al-Masyriq, 1986), hlm. 613.

⁶⁰ Al-Jurjani, *At-Ta’rīfat, At-Ṭaba’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi* (Jeddah: tt, tth), hlm. 63. Lihat juga Muhammad Husein Az-Zahabi, *At-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn* (Mesir: Dār al-Maktub al-Hadīs, 1976), I: 13.

Manna' Al-Qaṭṭan, menguraikan bahwa tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf'il*” artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Kata kerjanya mengikuti wazan “*daraba-yadribu*” dan “*naṣara-yansuru*”. Dikatakan “*fasara asy-syai'a- yafsiru*” dan “*yafsuru, fasran*” dan “*fassarahu*” artinya “*abanahu*” (menjelaskan). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.⁶¹

Dalam *Lisān al-'Arab* dinyatakan bahwa kata “*al-fasr*” berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata “*at-tafsīr*” berarti menyingkap maksud suatu lafaz yang musykil.⁶² Dalam Al-Qur'ān dinyatakan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا .

Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik tafsirnya (penjelasan dan perinciannya). (Q.S. Al-Furqan: 33)

Menurut Manna' al-Qaṭṭan, di antara kedua bentuk kata itu, kata “*at-tafsīr*” yang paling banyak dipergunakan. Ibnu Abbas mengartikan “*wa aḥsanu tafsīra*” dalam ayat di atas sebagai lebih baik perinciannya (*tafṣīla*).⁶³ Sebagian ulama berpendapat, kata “*tafsīr*” adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata “*safara*” yang juga memiliki makna menyingkap (*al-kasyf*), dikatakan “*safara al-mar'atu sufura*, apabila perempuan itu menyingkap cadar dari wajahnya. Kata “*asfara ash-shubhu*” artinya menyinari dan terang.

⁶¹ Syaikh Manna' Al-Qaṭṭan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'ān*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 407.

⁶² Abi al-Fadl Jamaluddin Muhammad Ibn Makrim Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dārul Kutub al-'Ilmiyah, 1971), V: hlm. 64.

⁶³ Al-Qaṭṭan, *Pengantar...*, terj. El-Mazni, hlm. 401.

Pembentukan kata “*al-fasr*” menjadi bentuk “*taf’il*” (yakni tafsir) untuk menunjukkan arti *taksīr* (banyak, sering berbuat).⁶⁴ Adapun pengertian *Tafsir* secara istilah, para ulama mengemukakannya dalam beberapa definisi antara lain sebagai berikut:

- 1) Abu Hayyan mengemukakan, tafsir secara istilah adalah Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan kata-kata al-Qur’ān dan cara mengungkapkan petunjuk serta kandungan-kandungan hukumnya dan makna-makna yang terkandung di dalamnya serta kesempurnaan masing-masingnya.⁶⁵
- 2) Al-Kilbi dalam TM. Hasbi Ash-Shiddiqy menguraikan, tafsir adalah menjelaskan al-Qur’ān, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki *nash*, isyarat atau tujuannya.⁶⁶
- 3) Az-Zarkasyi mengungkapkan bahwa, tafsir adalah suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW dan menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.⁶⁷

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ulama di atas, maka dapat dipahami bahwa tafsir adalah ilmu yang mengajarkan tentang cara-cara memahami ayat-ayat al-Qur’ān sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Az-Zahabi, *At-Tafsīr...*, hlm. 14.

⁶⁶ TM. Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’ān* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 178.

⁶⁷ Lihat: Manna Al-Qaṭṭan, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Mansyurat Al-Ashr Al-Hadīs, 1973), hlm. 324.

Sementara itu kata *Mauḍu'i*, berasal dari kata *waḍa'a-yada'u-waḍ'an/mauḍi'an/mauḍu'an* (*asy-syai'a*), yang berarti menaruh, meletakkan sesuatu. Kata *Mauḍu'un*, berarti yang diletakkan.⁶⁸ Dalam *al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam*, diuraikan :

(وضع - يضع - وضعا وموضعا وموضعا
وموضوعا) الشيء: خلاف رفعه. أثبتته في مكان...
(الموضوع)، موضوع العلم، هو ما يُبحث فيه عن
عوارضه الذاتية كجسم الإنسان لعلم الطب .
موضوع الكلام : هو المادة التي يجري عليها. ج.
مواضع و موضوعات.

Meletakkan sesuatu: Lawan mengangkatnya. Menetapkannya pada suatu tempat...*Mauḍu'u al-'ilmu*, berarti sesuatu yang dibahas padanya tentang inti zatnya seperti tubuh manusia bagi ilmu kedokteran. *Mauḍu'u kalam*, adalah materi yang ada di atasnya. Jamaknya adalah *mawāḍi'* dan *mauḍu'at*.⁶⁹

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kata "*mauḍu'i*", pada kalimat "*Tafsir Mauḍu'i*", adalah kata sifat dari kata "*tafsir*", sehingga menjadi berarti "tafsir yang membahas suatu permasalahan tertentu atau sering disebut dengan istilah tafsir tematik. Sedangkan pengertian *tafsir mauḍu'i* secara istilah adalah suatu metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar

⁶⁸ Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1973), hlm. 501.

⁶⁹ Abu Louis, *Al-Munjid...*, hlm. 1004.

kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.⁷⁰

Dengan metode *mauḍu'i*, di mana penafsir secara khusus meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.⁷¹

Shihab mengemukakan ada dua pengertian metode *tafsir mauḍu'i*: *pertama*, penafsiran menyangkut satu surah dalam al-Qur'ān dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah al-Qur'ān dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'ān secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁷²

⁷⁰ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i, Suatu Pengantar*, terj. Suryana Jamrah (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hlm. 36

⁷¹ Ali Khilmil, *Al-Muzakkarat al-Khaṭīyah. Muhammad Hijazi, Al-Waḥdah al-Mauḍu'iyah* hlm. 25, Dalam, *Ibid.* hlm. 37.

⁷² Shihab, *Membumikan...*, hlm. 110-111.

Jadi untuk memperoleh informasi lebih dalam, jelas dan ilmiah tentang konsep *rahmah* dalam al-Qur'an, pada tahapan selanjutnya peneliti akan melakukan langkah sebagaimana yang telah dipaparkan oleh pakar di atas sesuai dengan sistematika *tafsir maudu'i*. Terlebih dahulu peneliti menginfentarisir/menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan *rahmah* yang terulang dalam al-Qur'an, menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufharas Li al-Fāzi al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Fuad Abdul Bāqy, kemudian disusun sesuai dengan kronologis turunnya ayat tersebut, kemudian ditafsirkan dengan memberikan keterangan dan penjelasan lalu selanjutnya diambil suatu kesimpulan. Dalam menganalisa pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya, maka penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*).⁷³

Untuk itu langkah-langkah akan ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, menghimpun dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan konsep *rahmah*. Baik melalui informasi ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tematik, yaitu kata-kata kunci yang terkandung dalam poin-poin gagasan-gagasan psikologi Qur'ani ditinjau dengan cara mencari pengertian pokok yang terdapat dalam satu atau beberapa ayat al-Qur'an dan hadīs yang berhubungan dengan *rahmah*. Pada tahapan ini peneliti akan merujuk kepada beberapa tafsir yang telah disebutkan di atas berkenaan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pokok penelitian.

⁷³ Teknik analisa data dengan menggunakan model *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, secara teknis, *content analysis* mencakup upaya: 1). Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi. 2). Menggunakan kreteria sebagai dasar klasifikasi, dan 3). Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Lihat Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 68.

Sebagai sumber pendukung untuk menemukan jumlah kata *rahmah* dalam al-Qur'ān digunakan indeks al-Qur'ān, yaitu *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, Klasifikasi Kandungan al-Qur'ān* karya Choiruddin, *Ensiklopedi al-Qur'ān: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* karya Dawam Rahardjo, dan buku-buku psikologi yang relevan dengan tema yang ada terutama yang berkenaan dengan konsep pendidikan berbasis *rahmah* telaah psikologi pendidikan.

Kedua, setelah data yang diperlukan terkumpul berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan-gagasan itu, kemudian dilakukan pengelompokan yang disusun secara logis berdasarkan tema-tema yang lebih kecil di bawah rubrik fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan al-Qur'ān yang berkenaan dengan *rahmah* dan pesan-pesan yang ada di dalamnya. Dalam menghadapi fenomena yang dianalisa, dapat digunakan metode berpikir induktif dan komparatif.⁷⁴ *Ketiga*, menemukan tema-tema khusus dalam al-Qur'ān tentang dimensi *rahmah* dengan pendekatan tafsir tematik, selanjutnya menelaahnya dalam kerangka tema yang ada.

Keempat, peneliti menggunakan analisis komparatif untuk mendialogkan pokok pikiran yang terkandung dalam al-Qur'ān dengan konsep

⁷⁴ Analisis induktif adalah cara berpikir untuk memberi alasan yang dimulai dengan pernyataan khusus untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum. Sedangkan komparatif menguji hubungan sebab akibat dari data-data yang tersedia dengan tujuan agar dapat melihat akibat dari suatu fenomena. Lihat Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 197 dan 202. Metode komparatif (*Manhaj Muqāran*) ditempuh untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun memadukan pengertian atau pemahaman, supaya didapatkan ketegasan maksud dari setiap permasalahan. Lihat Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritis* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 342.

psikologi pendidikan modern yang bersinggungan dengan tema-tema tersebut. Konsep tersebut akan diinterpretasikan ke dalam konsep psikologi pendidikan sehingga dapat ditemukan konsep orisinal tentang pendidikan berbasis *rahmah* terutama berkenaan dengan aspek kepribadian/perilaku pendidik dan hal-hal yang berkenaan dengan pembinaan kepribadian murid dalam interaksi pembelajaran. Selanjutnya diambil konklusi yang tepat dan akurat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang garis-garis besar pembahasan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan *naratif-deskriptif* sebagai reproduksi pemikiran analitik dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi paparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang konsep dan teori yang digunakan dalam memberikan analisis guna memperoleh simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dengan sub bab sebagai berikut: 1) Konsep kepribadian dalam bingkai Islam dan psikologi Barat (pengertian kepribadian; konsep kepribadian Islami; teori psikoanalisis; teori behavioristik; teori humanistik; teori transpersonal; dan tipologi kepribadian dalam Islam dan psikologi). 2) kepribadian pendidik dan murid dalam perspektif Islam dan psikologi (definisi pendidik; kepribadian pendidik;

definisi murid dan kepribadiannya), dan 3) arti penting proses pembelajaran dalam pendidikan.

Bab III tentang makna *rahmah* dalam al-Qur'ān yang terdiri atas; makna etimologi dan terminologi *rahmah* dan makna ayat-ayat *rahmah* dalam al-Qur'ān.

Bab IV mengemukakan temuan penelitian dari hasil dialogis tafsir ayat-ayat *rahmah* dalam al-Qur'ān dengan psikologi pendidikan dan elemen-elemen yang melekat di dalamnya. Selanjutnya melakukan analisis kritis dan interpretatif terhadap konten berdasarkan pada prinsip-prinsip normatif dan psikologis guna mendapatkan konsep orisinal al-Qur'ān tentang: relevansi makna *rahmah* dengan Psikologi Pendidikan yang terfokus pada kepribadian pendidik berbasis *rahmah*, materi pendidikan *rahmah* dalam membina kepribadian murid, dan proses pembelajaran berbasis *rahmah*.

Bab V penutup berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah yang telah ditetapkan; Kontribusi keilmuan sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan psikologi pendidikan Islam; dan Saran sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada setiap pembaca, praktisi pendidikan dan pemerhati psikologi pendidikan Islam.